

## Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Non Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Fanny Nailufar, Sufitrayati dan Badaruddin  
Fakultas Ekonomi, Universitas Serambi Mekkah  
e-mail: fanny.nailufar@serambimekkah.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh laba dan arus kas terhadap prediksi probabilitas kondisi *financial distress* pada seluruh perusahaan bukan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang diperlukan dalam penelitian ini diambil dari website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) sebanyak 21 perusahaan non perbankan sesuai kriteria dari penelitian ini. Data tersebut dianalisis dengan model regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laba dan arus kas memiliki pengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress* yang terjadi pada seluruh perusahaan bukan bank periode 2010-2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio laba terhadap *Financial Distress* didasarkan pada nilai wald diperoleh sebesar 0,270 dengan signifikansi sebesar 0,604 dan nilai *chi square* sebesar 41.401. Rasio arus kas terhadap *financial distress* didasarkan pada nilai Wald. Dalam hal ini diperoleh nilai Wald sebesar 7.976 dengan signifikansi sebesar 0,005. dan nilai *chi square* sebesar 41.401. Hal ini berarti bahwa penggunaan prediktor rasio laba dan rasio arus kas secara bersama-sama dapat menjelaskan terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

**Kata kunci:** *Financial Distress, Laba, Arus Kas*

### PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini persaingan dunia usaha sangat kuat. Hal ini dapat berpengaruh dalam perkembangan perekonomian secara nasional maupun internasional. Adanya persaingan yang semakin kuat tersebut, perusahaan juga dituntut untuk selalu memperkuat fundamental manajemen sehingga nantinya akan mampu bersaing dengan perusahaan lain. Ketidakmampuan perusahaan dalam mengantisipasi perkembangan global dengan memperkuat fundamental manajemen akan mengakibatkan pengecilan volume usaha yang pada akhirnya mengakibatkan kebangkrutan perusahaan.

Kebangkrutan perusahaan dapat terjadi karena perusahaan mengalami masalah keuangan yang dibiarkan berlarut-larut. Beberapa perusahaan yang mengalami masalah keuangan mencoba mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pinjaman dan penggabungan usaha. Ada juga yang

mengambil alternatif singkat dengan menutup usahanya.

Salah satu alasan perusahaan menutup usahanya karena pendapatan yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan perusahaan selama jangka waktu tertentu. Disamping itu perusahaan juga belum dapat membayar kewajiban-kewajibannya kepada pihak lain pada saat jatuh tempo karena perusahaan tidak memperoleh laba tiap periode operasinya.

*Financial distress* adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang dan *default* (Atmini, 2005:36). Menurutnya ketidakmampuan melunasi hutang menunjukkan adanya masalah likuiditas, sedangkan *default* berarti sesuatu perusahaan melanggar perjanjian dengan

kreditur dan dapat menyebabkan tindakan hukum.

Balwin dan Scott (2002:112) dalam parulian (2007) menjelaskan bahwa suatu perusahaan dikatakan mengalami kondisi *financial distress* apabila perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Menurut mereka sinyal pertama dari kesulitan ini adalah dilanggarnya persyaratan-persyaratan hutang (*debt covenants*) yang disertai dengan penghapusan atau pengurangan pembayaran deviden.

Kondisi *financial distress* tentu akan mempengaruhi tujuan utama suatu perusahaan yaitu untuk mendapatkan laba. Laporan laba rugi disusun dengan maksud untuk menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam suatu waktu periode tertentu. Dengan kata lain laporan laba rugi menggambarkan keberhasilan atau kegagalan operasi perusahaan dalam upaya mencapai tujuannya. Hasil operasi perusahaan diukur dengan membandingkan antara pendapatan perusahaan dengan biaya. Apabila pendapatan lebih besar daripada biaya maka dikatakan bahwa perusahaan memperoleh laba dan bila terjadi sebaliknya maka perusahaan mengalami rugi.

Salah satu kegunaan dari informasi laba (Harahap, 2011:57) yaitu untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembagian deviden kepada para investornya. Jika laba bersih yang diperoleh perusahaan sedikit atau bahkan mengalami rugi maka pihak investor tidak akan mendapatkan deviden. Hal ini jika terjadi berturut-turut akan mengakibatkan para investor menarik investasinya karena mereka menganggap perusahaan tersebut mengalami kondisi permasalahan keuangan atau *financial distress*. Atas dasar ini peneliti ingin membuktikan secara empiris mengenai kemampuan informasi laba dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Disamping itu, arus kas juga merupakan laporan yang memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam periode waktu tertentu. Setiap perusahaan dalam menjalankan operasi usahanya akan mengalami arus masuk kas (*cash inflows*) dan

arus keluar (*cash outflows*). Apabila arus kas yang masuk lebih besar dari arus kas yang keluar maka hal ini akan menunjukkan *positive cash flowsh*, sebaliknya apabila arus kas masuk lebih sedikit daripada arus kas keluar maka akan terjadi *negative cash flowsh* (Hendriksen, 2008:86).

Penelitian tentang prediksi kebangkrutan suatu perusahaan sudah sangat banyak di Indonesia. Akan tetapi penelitian mengenai prediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan yang dibandingkan antara kondisi *financial distress* dari sudut pandang laba dan arus kas masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai apakah laba atau arus kas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* serta mencari model prediksi untuk memprediksi kondisi *financial distress* seluruh perusahaan non bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini menggunakan perusahaan kecuai industri perbankan karena industri perbankan dinilai memiliki regulasi yang sudah tinggi dan banyak aturan yang harus ditaati sehingga praktik penyimpangan dapat dihindari. Selain itu Bank Indonesia sudah merumuskan Arsitektur Perbankan Indonesia (API) untuk menciptakan infrastruktur yang kuat bagi perbankan nasional (Hidayat, 2005). Hal ini mengindikasikan bahwa pada perusahaan selain industri perbankan memiliki resiko yang lebih tinggi karena belum adanya regulasi yang kuat seperti pada perbankan. Salah satu perusahaan yang pernah mengalami *financial distress* ialah perusahaan Bakrie and Brothers Tbk.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi investor dan kreditor serta pihak internal perusahaan dalam mendeteksi kondisi keuangan perusahaan. Selain itu, perusahaan juga dapat mengetahui kondisi keuangannya sehingga dapat melakukan tindakan antisipasi jika diketahui perusahaannya mengalami kondisi kesulitan keuangan.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah laba dan arus kas

berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan non bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **Pengertian *Financial Distress***

*Financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. Kondisi *financial distress* terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya lagi. Model *financial distress* perlu dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah kepada kebangkrutan (Purwanti. 2005:9).

Menurut Atmini (2005), *financial distress* adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. McCue (2002:157) mendefinisikan *financial distress* sebagai arus kas negatif, sedangkan Elloumie dan Gueyie (2001:113) dalam Parulian (2007) mengkategorikan perusahaan dengan *financial distress* apabila selama dua tahun berturut-turut mengalami laba bersih negatif. Namun, Claseens et al. (2003:148) dalam Wardhani (2006) mendefinisikan perusahaan yang berada dalam kesulitan keuangan yaitu perusahaan yang memiliki *interest coverage ratio* (rasio laba usaha terhadap biaya bunga) kurang dari satu.

Menurut Noor (2009:48) kesulitan keuangan atau *financial distress* adalah kondisi yang bermula dari tidak tertib atau kacau nya pengelolaan keuangan perusahaan. Bila hal ini terjadi, maka manajemen tidak dapat memantau kondisi keuangan perusahaan, yang akan berakibat pada meningkatnya resiko usaha. *Financial distress* ini dimulai dari tekanan likuiditas yang semakin lama semakin berat, kemudian berlanjut pada kondisi menurunnya assets, sehingga tidak mampu membayar berbagai

kewajiban keuangannya sehingga membawa perusahaan kearah kebangkrutan.

Suatu perusahaan bisa dikatakan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) bila terdapat indikasi seperti berikut (Noor, 2009:49):

- a. Menurunnya deviden, bukan karena membesarkan laba ditahan. Tetapi karena penjualan yang menurun.
- b. Penutupan usaha, karena meningkatnya biaya operasi dan menurunnya penjualan.
- c. Rugi yang terus menerus untuk beberapa periode yang berurutan.
- d. Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) besar-besaran.
- e. Mundurnya para eksekutif perusahaan.
- f. Merosotnya harga saham di pasar modal.
- g. Modal perusahaan (*equity*) mendekati nol atau bahkan negatif.

Bila indikasi seperti diatas mulai muncul, maka manajemen perlu cepat tanggap, dan mencari solusinya. Jika prospek usaha masih ada maka kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress* ini dapat diatasi dengan melakukan restrukturisasi assets dan kembali konsentrasi pada bisnis utamanya, sehingga selamat dari kebangkrutan. Oleh karena itu, maka untuk perusahaan yang cerdas begitu ada gejala dan kondisi *financial distress* ini dengan cepat melakukan restrukturisasi usaha, sehingga selamat dari kebangkrutan (Noor, 2009:49).

### **Faktor-faktor Penyebab *financial distress***

Menurut Damodaran (2001), kesulitan keuangan dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal perusahaan. Faktor-faktor penyebab kesulitan keuangan perusahaan, yaitu:

1. Faktor internal kesulitan keuangan
 

Merupakan faktor dan kondisi yang timbul dari dalam perusahaan yang bersifat mikro ekonomi. Faktor internal dapat berupa:

  - a. Kesulitan Arus Kas
 

Disebabkan oleh tidak imbangnya antara aliran penerimaan uang yang bersumber dari penjualan dengan pengeluaran uang untuk

pembelanjaan dan terjadinya kesalahan pengelolaan arus kas (*cash flow*) oleh manajemen dalam pembiayaan operasional perusahaan sehingga arus kas perusahaan berada pada kondisi defisit.

- b. **Besarnya Jumlah Utang**  
Perusahaan yang mampu mengatasi kesulitan keuangan melalui pinjaman bank, sementara waktu kondisi defisit arus kas dapat teratasi. Pada masa depan akan menimbulkan masalah baru yang berkaitan dengan pembayaran pokok dan bunga pinjaman, sekiranya sumber arus kas dari operasional perusahaan tidak dapat menutupi kewajiban pada pihak bank. Ketidakmampuan manajemen perusahaan dalam mengatur penggunaan dana pinjaman akan berakibat terjadinya gagal pembayaran (*default*) yang pada akhirnya timbul penyitaan harta perusahaan yang dijadikan sebagai jaminan pada ba
- c. **Kerugian Operasional**  
Kerugian operasional perusahaan selama beberapa tahun merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Situasi ini perlu mendapat perhatian manajemen dengan seksama dan terarah.

Sedangkan menurut Kamaluddin dan Pribadi (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* antara lain: sensitivitas pendapatan perusahaan terhadap aktifitas ekonomi secara keseluruhan, proporsi biaya terhadap biaya variabel, likuiditas dan kondisi pasar dari asset perusahaan, kemampuan kas terhadap perusahaan. *Financial distress* dapat ditinjau dari komposisi neraca-jumlah asset dan kewajiban, dari laporan laba rugi – jika perusahaan terus menerus rugi, dan dari laporan arus kas – jika arus kas masuk lebih kecil dari arus kas keluar. Semua

laporan tersebut merupakan hasil akhir dari pembukuan perusahaan.

2. **Faktor Eksternal Kesulitan Keuangan**  
Faktor eksternal kesulitan keuangan merupakan faktor-faktor diluar perusahaan yang bersifat makro ekonomi yang mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kesulitan keuangan perusahaan. Faktor eksternal kesulitan keuangan dapat berupa kenaikan tingkat bunga pinjaman.

Sumber pendanaan yang berasal dari pinjaman lembaga keuangan bank atau non-bank, merupakan solusi yang harus ditempuh oleh manajemen agar proses produksi dan investasi dapat berjalan lancar. Konsekuensi dari pinjaman, jika terjadi kenaikan tingkat bunga pinjaman bagi para pelaku bisnis merupakan suatu resiko dan ancaman bagi kelangsungan usaha.

### **Pengertian Laba**

Makna laba secara umum adalah kenaikan kemakmuran dalam suatu periode yang dapat dinikmati (didistribusi atau ditarik) asalkan kemakmuran awal masih tetap dipertahankan. Laba atau keuntungan dapat didefinisikan dengan dua cara. Laba dan ilmu ekonomi murni didefinisikan sebagai peningkatan kekayaan seorang investor sebagai hasil penanaman modal tersebut (termasuk didalamnya, biaya kesempatan). Sementara itu, laba juga dapat didefinisikan sebagai selisih antara harga penjualan dengan biaya produksi. Perbedaan diantara keduanya adalah dalam hal pendefinisian biaya (Rahmat, 2009).

Laba merupakan indikator utama keberhasilan perusahaan, karena itu wajar apabila perusahaan sangat memerhatikan laba. Laporan laba rugi adalah wadah dimana laba rugi perusahaan dilaporkan. Variasi dalam pelaporan laba rugi menuntut pembaca laporan keuangan untuk selalu siap terhadap perbedaan klasifikasi, jenis usaha, dan perhatian terhadap kegiatan utama (Prihadi, 2009:29).

### **Tujuan Informasi Laba**

Laba merupakan informasi penting dalam suatu laporan keuangan (Harahap, 2011:64). Angka ini penting untuk:

1. Perhitungan pajak, berfungsi sebagai dasar dasar pengenaan pajak yang akan diterima negara.
2. Menghitung deviden yang akan dibagikan kepada pemilik dan akan ditahan dalam perusahaan.
3. Menjadi pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan.
4. Menjadi dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya dimasa yang akan datang.
5. Menjadi dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi.
6. Menilai prestasi atau kinerja perusahaan/segmen perusahaan/divisi.
7. Perhitungan zakat sebagai kewajiban manusia sebagai hamba kepada Tuhannya melalui pembayaran zakat kepada masyarakat.

### **Konsep Perilaku Laba**

Konsep perilaku laba berkaitan dengan proses keputusan para investor dan kreditor, reaksi harga surat berharga dipasar yang terorganisasi terhadap pelaporan laba, keputusan pengeluaran modal dari manajemen, dan reaksi umpan balik manajemen dan para akuntan. Harus diingat bahwa semua teori dalam jangka panjang harus berdasarkan konsep yang memiliki makna interpretif. Teori perilaku laba tidak akan sah dalam jangka panjang jika tidak ada konsep dunia nyata dari laba tersebut dan pembuktian implikasi perilaku. Jika laba yang dilaporkan didasarkan dalam fiksi, maka teori perilaku tidak dapat membuktikan maknanya dalam jangka panjang (Hendriksen, 2008:77).

### **Pengertian Arus Kas**

Laporan arus kas adalah semua arus kas masuk dan arus kas keluar, atau sumber dan penggunaan kas selama satu periode (Kieso,2008:16). Menurut Ridwan dan Barlian (2002:91) Arus kas adalah ringkasan aliran kas untuk suatu periode tertentu,

laporan ini kadang disebut laporan sumber penggunaan operasi perusahaan, investasi, dan aliran kas pembiayaan serta menunjukkan perubahan kas dan surat berharga selama periode tersebut.

### **Tujuan Informasi Arus Kas**

Salah satu tujuan utama penyajian data mengenai arus kas ialah menyediakan informasi yang diasumsikan akan (Hendriksen, 2008:87):

1. Membantu para investor atau kreditor jumlah arus kas yang mungkin didistribusikan pada waktu yang akan datang dalam bentuk deviden maupun bunga dan dalam bentuk distribusi likuidasi atau pembayaran kembali pokok.
2. Membantu dalam mengevaluasi resiko. Resiko dalam konteks ini meliputi baik variabilitas yang diharapkan dari hasil pengembalian mendatang maupun kemungkinan insolvabilitas atau pailit.

### **Penyajian Laporan Arus Kas**

Hendriksen (2008:88) penyajian arus kas historis tidak boleh dianggap sebagai bagian penyajian atau perhitungan laba bersih. Artinya, pendapatan dan beban tidak boleh dihitung menurut prosedur khusus dengan alasan bahwa prosedur ini menghasilkan jumlah yang lebih erat kaitannya dengan arus kas yang sebenarnya. Perhitungan laba-rugi dan laporan arus kas berkaitan dengan informasi yang sama sepanjang waktu, namun laporan ini menyajikan informasi yang berbeda.

Karena adanya perbedaan antara penerima dan pembayaran kas pada satu sisi dan kegiatan operasional yang menimbulkan arus kas ini pada sisi lain, maka laporan arus kas untuk satu periode sangat kecil. Perbandingan arus kas selama beberapa periode diperlukan untuk mulai mengamati perilaku arus yang berulang dan untuk meramalkan kemungkinan serta frekuensi arus yang takberulang. Salah satu kesulitan utama dalam mengandalkan informasi arus kas adalah, karena kadang transaksi yang penting terjadi tanpa diikuti transfer kas.

Dalam penyajian laporan arus kas ini memisahkan antara transaksi arus kas dalam tiga kategori yaitu (Harahap, 2011:76):

1. Kas yang berasal dari atau digunakan untuk kegiatan operasional.
2. Kas yang berasal dari atau digunakan untuk kegiatan investasi.
3. Kas yang berasal dari atau digunakan untuk kegiatan pendanaan.

Untuk menentukan arus kas apa saja yang masuk dalam golongan operasional, investasi, dan pendanaan dapat dijelaskan sebagai berikut (Harahap, 2011:83):

1. Kegiatan operasional

Kegiatan operasional untuk perusahaan dagang terdiri dari membeli barang dagangan, menjual barang dagangan tersebut serta kegiatan lain yang terkait dengan pembelian dan penjualan barang. Untuk perusahaan jasa, kegiatan operasional antara lain adalah menjual jasa kepada pelanggannya. Semua transaksi yang berkaitan dengan laba yang dilaporkan dalam laporan laba rugi dikelompokkan dengan dalam golongan ini. Demikian juga arus kas masuk lainnya yang berasal dari kegiatan operasional, misalnya:

- a. Penerimaan dari langganan.
- b. Penerimaan deviden.
- c. Penerimaan dari piutang bunga.
- d. Penerimaan *refund* dari *supplier*.

Arus kas keluar misalnya berasal dari:

- a. Kas yang dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa yang akan dijual.
- b. Bunga yang dibayar atas hutang perusahaan.
- c. Pembayaran pajak penghasilan.
- d. Pembayaran gaji.

2. Kegiatan investasi

Kegiatan investasi merupakan kegiatan membeli atau menjual kembali investasi pada surat berharga jangka panjang dan aktiva tetap. Jika perusahaan membeli investasi/aktiva tetap akan mengakibatkan arus keluar dan jika menjual investasi/aktiva tetap akan mengakibatkan adanya arus kas

masuk ke perusahaan. Transaksi ini berhubungan dengan perolehan fasilitas investasi atau non kas lainnya yang digunakan oleh perusahaan. Arus kas masuk terjadi jika kas diterima dari hasil atau pengembalian investasi yang dilakukan sebelumnya, misalnya dari hasil penjualan.

Arus kas yang diterima misalnya berasal dari:

- a. Penjualan aktiva tetap.
- b. Penjualan surat berharga yang berupa investasi.
- c. Penagihan pinjaman jangka panjang.
- d. Penjualan aktiva lainnya yang digunakan dalam kegiatan produksi.

Arus kas keluar dari kegiatan ini misalnya berasal dari:

- a. Pembayaran untuk mendapatkan aktiva tetap.
  - b. Pembelian investasi jangka panjang.
  - c. Pemberian pinjaman kepada pihak lain.
  - d. Pembayaran untuk aktiva yang digunakan dalam kegiatan produktif, seperti hak paten.
3. Kegiatan pendanaan

Kegiatan pendanaan adalah kegiatan yang menarik uang dari jangka panjang dan dari pemilik seta pengembalian uang kepada mereka. Arus kas dalam kelompok ini terkait dengan bagaimana kegiatan kas diperoleh untuk membiayai perusahaan termasuk operasinya. Dalam kategori ini, arus kas masuk merupakan perolehan dari kegiatan mendapatkan dana untuk kepentingan perusahaan. Sedangkan arus kas keluar adalah pembayaran kembali kepada pemilik dan kreditor atas dana yang diberikan sebelumnya.

Perusahaan harus menyusun laporan arus kas sebagai bagian dari laporan keuangan tahunannya. Untuk menentukan dan menyajikan arus kas yang berasal dari aktivitas operasi dapat digunakan salah satu dari dua metode, yaitu (Hanafi, Halim, 2007:22):

- a. Metode langsung  
Metode langsung adalah metode yang sederhana, yang hanya terdiri atas arus kas operasi yang dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu penerimaan kas dan pengeluaran kas. Pada metode langsung, rekening penghasilan dan biaya yang dilaporkan dengan basis akrual dikonversikan menjadi penghasilan dan biaya dengan basis kas. Arus kas operasi ini dihitung dari jumlah pendapatan (penghasilan) dan beban (biaya), disesuaikan dengan perubahan rekening aktiva atau utang lancar yang berkaitan.
- b. Metode tidak langsung  
Metode ini untuk menentukan dan menyajikan jumlah arus kas bersih yang sama dari aktivitas operasi dapat dilakukan dengan menyesuaikan laba bersih berbasis akrual dengan perubahan aktiva atau utang lancar yang berkaitan.

Metode ini tidak menentukan kategori utama dari arus kas operasi seperti halnya pada metode langsung. Penyesuaian yang dilakukan pada metode ini dimaksudkan untuk mengeluarkan:

1. Pengaruh transaksi bukan kas
2. Pengaruh diferel arus kas masa lalu
3. Pengaruh semua unsur pendapatan dan biaya yang berkaitan dengan arus kas investasi pendanaan.

Perusahaan dianjurkan untuk melaporkan arus kas dari aktivitas operasi dengan menggunakan metode langsung. Alasannya, metode langsung tersebut menghasilkan informasi yang berguna dalam mengestimasi arus kas dimasa depan yang tidak dapat dihasilkan dengan metode tidak langsung.

### Konsep-konsep Arus Kas

Suatu Alternatif penyajian penerimaan dan pengeluaran kas adalah penggunaan konsep dana yang dapat diinterpretasikan

secara sempit atau luas. Menurut arti sempit, istilah dana (*fund*) dapat digunakan untuk menggambarkan aktiva moneter jangka pendek. Konsep yang jauh lebih luas adalah memperlakukan dana sebagai seluruh sumber ekonomi perusahaan (Hendriksen, 2008:90).

### Pengaruh Laba, Arus Kas, Terhadap *Financial Distress*

Laba merupakan selisih lebih antara pendapatan dan beban. Jika pendapatan lebih besar daripada beban, maka perusahaan akan mendapatkan laba. Demikian juga sebaliknya jika pendapatan lebih kecil daripada biaya maka perusahaan akan mengalami kerugian. Perusahaan mengalami keadaan *financial distress* jika perusahaan mengalami kerugian atau dalam penelitian ini memperoleh laba operasi negatif. Menurut Whitaker (2000), jika perusahaan memperoleh laba operasi bersih negatif maka perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau kondisi *financial distress*.

Wahyuningtyas (2010:28) laporan arus kas dapat membantu para pemakainya untuk melihat bagaimana saldo kas dan setara kas dalam neraca perusahaan berubah dari awal hingga akhir periode akuntansi dan apa artinya perubahan tersebut bagi perusahaan, apakah menunjukkan prestasi positif atau negatif. Laporan laba rugi perusahaan menggunakan dasar akrual yang memungkinkan pelaporan pendapatan dan beban sebelum ada arus kas masuk atau keluar, maka laporan arus kas dalam hal ini dapat digunakan sebagai laporan pengimbang laporan laba rugi. Fungsi dari laporan laba rugi adalah untuk mengukur profitabilitas dari perusahaan pada suatu periode tertentu dengan cara menghubungkan seluruh biaya dan pendapatan yang terkait.

Oleh karena itu, penilaian yang tepat atas prestasi suatu perusahaan tidak hanya memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tetapi juga memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas positif dari kegiatan operasinya. Jika perusahaan *profitable* namun mengalami defisit arus kas, dapat merupakan indikasi bahwa perusahaan mengalami masalah keuangan dan

dikhawatirkan tidak mampu mengembalikannya pinjaman kepada kreditor maupun membayar deviden kepada investor. Kondisi *financial distress* juga dapat terjadi jika perusahaan memiliki arus kas positif namun laba yang diperoleh negatif. Kondisi tersebut menjadikan investor tidak mempercayakan investasinya kembali kepada perusahaan karena dari kondisi laba negatif menjadikan tidak adanya pembagian deviden.

## METODE PENELITIAN

### Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak lain yang berupa laporan publikasi (Sekaran, 2006:47). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan pada seluruh perusahaan non bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010 sampai dengan 2014 yang telah di dokumentasikan dalam *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Data tersebut diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang didapatkan melalui internet, yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Data yang digunakan dalam laporan keuangan tersebut yaitu: laba, usaha, beban bunga, nilai aset, total laba/rugi, dan kenaikan (penurunan) bersih kas atau setara kas.

Pengumpulan data dimulai dengan tahapan penelitian pendahuluan, yaitu melakukan studi kepustakaan dengan mempelajari buku-buku, bacaan lain atau karya tulis yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Pada tahap ini juga dilakukan pengkajian data yang dibutuhkan yaitu mengenai jenis data yang dibutuhkan, ketersediaan data, cara memperoleh data dan gambaran pengolahan data. Tahapan selanjutnya adalah penelitian pokok yang digunakan untuk mengumpulkan keseluruhan data yang dibutuhkan untuk menjawab persoalan penelitian dan memperkaya literatur untuk menunjang data kuantitatif yang diperoleh.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dokumentasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan bahan-bahan tertulis atau data

yang dibuat oleh pihak lain. Data tersebut antara lain:

1. Daftar nama perusahaan non bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai tahun 2010-2014 yang terdapat dalam *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).
2. Data laporan keuangan auditan masing-masing perusahaan periode 2010-2014 yang diperoleh melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### Definisi dan Operasional Variabel

Sesuai dengan kerangka pemikiran dan hipotesis variabel-variabel tersebut dapat diidentifikasi menjadi variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Variabel independen (bebas) adalah variabel yang membantu menjelaskan varians dalam penelitian terikat sedangkan Variabel dependen (terikat) adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (Sekaran, 2006:50). Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Independen (X)

#### a. Laba

Laba adalah selisih lebih antara pendapatan dengan beban (Simamora: 2002). Laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba sebelum pajak *learning before tax* (EBT) pada seluruh perusahaan non bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam perhitungannya menggunakan rasio laba terhadap total aset yaitu laba sebelum pajak dibagi dengan total aset. Tahun yang digunakan yaitu tahun 2008-2011 untuk dilihat prediksi *financial distress* pada tahun selanjutnya.

#### b. Arus Kas

Laporan arus kas adalah semua arus kas masuk dan arus kas keluar, atau sumber dan penggunaan kas selama satu periode (Kieso,2008). Arus kas diambil dari angka arus kas yang disajikan dalam laporan keuangan pada seluruh perusahaan non bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam perhitungannya

menggunakan rasio arus kas terhadap total aset yaitu arus kas dibagi dengan total aset. Tahun yang digunakan yaitu tahun 2010-2013 untuk dilihat prediksi *financial distress* ditahun selanjutnya.

## 2. Variabel Dependen (Y)

- a. *Financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Penelitian ini menggunakan definisi dari Classens et. al (2002) dalam Wardhani (2006) yang menyatakan bahwa perusahaan yang berada dalam kesulitan keuangan yaitu perusahaan yang memiliki *interest coverage ratio* (rasio laba terhadap biaya bunga) kurang dari 1 (satu). Nilai 1 (satu) untuk perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dan nilai 0 (nol) untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Dalam perhitungannya menggunakan kondisi *financial distress* pada tahun 2011-2014.

## Metode Analisis Data

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*) yaitu peneliti ingin menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Pada pengujian ini dilakukan dengan mengkategorikan variabel terikatnya ke dalam kelompok-kelompok tertentu, yaitu *financial distress* dan *non financial distress*. Selain itu, alat analisis lain yang digunakan adalah statistik deskriptif.

Dalam menguji hipotesis dengan menggunakan *logistic regression* dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut (Ghozali, 2005):

### a. Menilai Model Regresi

Regresi logistik merupakan salah satu bagian dari analisis regresi, yang digunakan untuk memprediksi probabilitas kejadian. Dengan mencocokkan data pada fungsi logit logistik. Dalam model regresi kesesuaian model (*Goodness of fit*)

dapat dilihat dari  $R^2$  ataupun F-Test. Untuk menilai *Model Fit* ditunjukkan dengan *Log Likelihood Value* (nilai  $-2LL$ ), yaitu dengan cara membandingkan antara nilai  $-2LL$  pada awal (*block number* = 0), dimana model hanya memasukkan konstanta dengan nilai  $-2LL$ . Sedangkan, pada saat *block number* = 1, dimana model memasukkan konstanta dan variabel bebas. Apabila nilai  $-2LL$  *block number* = 0 lebih besar dari nilai  $-2LL$  *block number* = 1, maka menunjukkan model regresi yang baik sehingga penurunan *Log Likelihood* menunjukkan model regresi semakin baik.

### b. Menguji Koefisien Regresi

Pengujian koefisien regresi dilakukan untuk menguji seberapa jauh semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Koefisien regresi dapat ditentukan dengan menggunakan *Wald Statistik* dan nilai probabilitas (Sig) dengan cara nilai *Wald Statistik* dibandingkan dengan *Chi-Square* tabel, sedangkan nilai probabilitas (Sig) dibandingkan dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ). Untuk menentukan penerimaan atau penolakan  $H_0$  didasarkan pada tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 5%, dengan kriteria:

1.  $H_0$  diterima apabila *Wald* hitung < *Chi-Square* Tabel, dan nilai *Asymptotic Significance* > tingkat signifikansinya ( $\alpha$ ). Hal ini berarti laba dan arus kas berpengaruh terhadap *financial distress*.
2.  $H_0$  ditolak apabila *Wald* hitung > *Chi-Square* Tabel dan nilai *Asymptotic Significance* < tingkat signifikansi ( $\alpha$ ). Hal ini berarti laba dan arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
3. Estimasi parameter dan Interpretasinya

Estimasi maksimum *likelihood parameter* dari model dapat dilihat pada tampilan *output variable in the equation*. Sedangkan untuk perhitungan *logistic regression* dapat menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$Ln = \frac{p}{1-p} = b_0 + b_1EBT_1 + b_2CF_2 + b_kX_k$$

Keterangan:

EBT : Laba sebelum pajak

CF : Arus Kas

### Hasil Analisis Data

Penelitian ini menggunakan waktu pelaporan keuangan selama 5 tahun untuk mengidentifikasi keberadaan kondisi *financial distress* yang terjadi pada perusahaan sampel. Dengan ketentuan sebagaimana yang ditetapkan sebelumnya, diperoleh kondisi *financial distress* sebagai berikut:

**Tabel 1. Populasi Penelitian**

**Classification Table<sup>a,b</sup>**

Observed	Predicted		
	financial_distress		Percentage Correct
	non_financial_distress	financial_distress	
Step 0 financial_distress non_financial_distress	54	0	100.0
financial_distress	51	0	.0
Overall Percentage			51.4

Sumber: Data sekunder yang diolah

Dalam penelitian ini, dari 105 perusahaan sampel diperoleh 54 sampel atau dalam kondisi yang sehat dengan tidak mengalami *financial distress*. Sedangkan, 51 sampel lainnya mengalami *financial distress*.

### Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis adanya pengaruh rasio laba sebelum pajak dan arus kas terhadap terjadinya *financial distress* akan digunakan analisis regresi logistik. Penggunaan analisis regresi logistik ini adalah karena variabel terikat yaitu *financial distress* adalah merupakan data yang berbentuk *dummy*, dimana variabel ini merupakan variabel yang dinyatakan dalam nilai **0** untuk menunjukkan perusahaan dalam kondisi sehat (*non financial distress*) dan nilai **1** yang menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi *financial distress*.

Kelebihan analisis ini adalah tidak diperlukannya pengujian terhadap normalitas

data yang ada, maupun sedikitnya asumsi yang diperlukan untuk menjustifikasi hasil penelitian. Perhitungan statistik dan pengujian hipotesis dengan analisis regresi logistik dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS. Hasil yang diperoleh dari penghitungan selanjutnya akan dibahas.

### Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Pengujian regresi logistik juga akan diuji terhadap ketepatan antara prediksi model regresi logistik dengan data hasil pengamatan yang dinyatakan dalam uji kelayakan model (*goodness of fit*). Pengujian ini diperlukan untuk memastikan tidak adanya kelemahan atas kesimpulan dari model yang diperoleh. Pengujian *overall model fit* ini dilakukan dengan menggunakan pengujian terhadap nilai  $-2 \log \text{likelihood}$ . Nilai  $-2 \log \text{likelihood}$  yang rendah menunjukkan bahwa model akan semakin *fit*.

**Tabel 2. Hasil Uji Likelihood**

**Iteration History<sup>a,b,c</sup>**

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	145.475	-.057
	2	145.475	-.057

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 145.475

c. Estimation terminated at iteration number 2 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Data sekunder yang diolah

Pengujian pada blok 1 atau pengujian dengan tidak memasukkan seluruh predictor diperoleh nilai *-2log likelihood* sebesar 145.475. Nilai tersebut tidak mengalami penurunan rendah yang menunjukkan sebagai model yang belum dapat menjelaskan hubungan variabel bebas dan variabel terikatnya. Sedangkan pada blok 2 setelah memasukkan variabel rasio laba dan rasio arus kas ke dalam model diperoleh nilai *-2 log likelihood* yang sama sebesar 145.475. Hal ini menunjukkan ada penurunan nilai *-2 log likelihood* yang sama, yang memungkinkan adanya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikatnya.

Penentuan nilai *-2log likelihood* tersebut disajikan dalam nilai *chi square* dalam *omnibus test of model coefficient*. Uji kemaknaan koefisien regresi secara keseluruhan (*overall model*) dari 2 prediktor secara keseluruhan dilakukan dengan menggunakan *omnibus test of model coefficient*. Hasil pengujian *omnibus test* diperoleh nilai *chi square (penurunan nilai -2 log likelihood)* sebesar 12.975 dengan signifikansi sebesar 0.002. Dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 tersebut maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama *financial distress* dapat diprediksi oleh ke 2 prediktor dalam model.

**Tabel 3. Nilai Chi Square**

**Omnibus Tests of Model Coefficients**

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	12.975	2	.002
	Block	12.975	2	.002
	Model	12.975	2	.002

Sumber: data sekunder (diolah)

Hal ini berarti bahwa penggunaan predictor rasio laba dan rasio arus kas secara bersama-sama dapat menjelaskan terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

**Uji Koefisien Secara Parsial**

Pengujian kemaknaan predictor secara parsial dilakukan dengan menggunakan uji Wald dan dengan pendekatan *chi square* diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 4. Hasil Uji Regresi Logistik**

**Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup> rasio_laba	-.151	.290	.270	1	.604	.860
rasio_ arus_kas	-5.007	1.773	7.976	1	.005	.007
Constant	.389	.241	2.610	1	.106	1.476

a. Variable(s) entered on step 1: rasio\_laba, rasio\_ arus\_kas.

Sumber: Data sekunder yang diolah

Dari hasil perhitungan sebagaimana pada Tabel 4.5 selanjutnya dapat ditulis model regresi logistik sebagai berikut:

$$L_n \frac{FD}{1-FD} = 0,389 - 0,151 RL - 5,007 RAK$$

Diperoleh bahwa variabel RL dan RAK koefisien yang bertanda negatif. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan RL dan RAK akan meningkatkan kemungkinan terjadinya *financial distress*. Sebaliknya, peningkatan pada RL dan RAK akan cenderung menurunkan kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Namun demikian makna pengaruh masing-masing variabel tersebut akan di uji sebagai berikut:

- a) Pengujian pengaruh variabel rasio labaterhadap *financial distress* di dasarkan pada nilai Wald diperoleh sebesar 0,270 dengan signifikansi sebesar 0,604 dan nilai *chi square*

sebesar 41.401. Ho diterima apabila *Wald* hitung <*Chi-Square* Tabel, dan nilai *Asymptotic Signifinance* > tingkat signifikansinya ( $\alpha$ ). Hal ini berarti rasio laba berpengaruh terhadap *financial distress*.

- b) Pengujian pengaruh variabel rasio arus kas terhadap *financial distress* di dasar kan pada nilai Wald. Dalam hal ini diperoleh nilai Wald sebesar 7.976 dengan signifikansi sebesar 0,005 dan nilai *ch isquare* sebesar 41.401. Ho diterima apabila *Wald* hitung < *Chi-Square* Tabel, dan nilai *Asymptotic Signifinance* > tingkat signifikansinya ( $\alpha$ ). Hal ini berarti rasio arus kas berpengaruh terhadap *financial distress*.

**Koefisien Determinasi**

Untuk mengetahui besarnya variasi prediksi dari kedua variabel tersebut terhadap *financial distress* dapat dilihat dari nilai *R square*.

**Tabel 5. Koefisien Determinasi**

**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	132.501 <sup>a</sup>	.116	.155

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Data sekunder yang diolah

Dalam hal ini ada dua ukuran *R square* yaitu *Nagelkerke R Square* sebesar 0,155. Hal ini berarti bahwa 15,5% variasi *financial distress* dapat diprediksikan dari rasio laba sebelum pajak dan arus kas.

**Pembahasan**

Pengujian kemampuan prediksi model regresi logistik tersebut dalam memprediksikan kejadian *financial distress* pada tahun 2010-2014 telah menunjukkan nilai yang cukup tinggi yaitu mencapai 61.0%.

**Pengaruh Laba Terhadap Kondisi *Financial Distress***

Hasil penelitian mendapatkan bahwa laba negatif yang diperoleh pada periode penelitian dapat berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa model *financial distress* dengan pertimbangan terjadinya penurunan laba dapat dijelaskan oleh laporan rasio laba rugi yang dimiliki oleh perusahaan.

Alasan yang cukup mendasar atas diperolehnya hasil yang signifikan adalah bahwa nampaknya kondisi keuangan yang agak memprihatinkan dari suatu perusahaan, akan menjadikan sinyal atau *early warning* (peringatan dini) bagi perusahaan bahwa mereka dapat mengalami tekanan keuangan atau *financial distress* pada tahun berikutnya.

Pengujian kemaknaan pengaruh variabel rasio laba terhadap *financial distress* didasarkan pada nilai Wald diperoleh sebesar 0,270 dengan signifikansi sebesar 0,604. Nilai signifikansi yang berada di atas 0,05 menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari variabel rasio laba terhadap *financial distress*. Arah positif menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio laba perusahaan maka akan menurunkan kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa pada model regresi logistik H alternatif ditolak atau hipotesis yang menyatakan variabel bebas terpengaruh terhadap variabel terikat ditolak.

**Pengaruh Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial Distress***

Hasil penelitian mendapatkan bahwa nilai arus kas yang diperoleh pada periode penelitian tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada tahun berikutnya. Faktor arus kas dalam penelitian ini belum memberikan efek pemicu *financial distress* yang signifikan. Hal ini mengimplikasikan bahwa arus kas hanya sebagai informasi tambahan.

Pengujian pengaruh variabel rasio arus kas terhadap *financial distress* didasarkan pada nilai Wald. Dalam hal ini diperoleh nilai Wald sebesar 7.976 dengan signifikan sebesar 0,005. Nilai signifikansi yang berada dibawah 0,05 menunjukkan tidak ada nya pengaruh yang signifikan dari variabel rasio arus kas terhadap *financial*

*distress*. Hal ini menunjukkan bahwa pada model regresi logistik berarti H alternative ditolak atau hipotesis yang menyatakan variabel bebas terpengaruh terhadap variabel terikat ditolak.

Alasan diperoleh nya hasil yang tidak signifikan yaitu arus kas di nilai memiliki informasi laporan keuangan yang cukup kompleks karena laporan arus kas terdiri dari arus kas yang berasal dari kegiatan operasi, investasi, dan pendanaan. Laporan arus kas dari kegiatan operasi sifatnya hamper sama dengan laporan laba rugi. Laporan arus kas yang berasal dari kegiatan operasi berisi semua transaksi yang berkaitan dengan laba yang dilaporkan dalam laporan laba rugi. Jadi, keduanya memberikan rincian mengenai kegiatan operasional yang dijalankan perusahaan.

Berbeda dengan arus kas yang berasal dari kegiatan operasi, arus kas yang berasal dari kegiatan investasi memberikan informasi mengenai perolehan fasilitas investasi untuk perusahaan. Dalam laporan ini terdapat informasi mengenai penjualan dan pembelian aset tetap. Jika nilai arus kas dari kegiatan investasi menunjukkan nilai yang tinggi, maka dapat dikatakan bahwa hasil perolehan dari penjualan aset tetap lebih tinggi dari nilai pembelian aset tetap. Hal ini mengindikasikan perusahaan mempunyai arus kas yang tinggi pula. Namun, kondisi tersebut belum memberikan gambaran yang pasti mengenai kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya kepada kreditor.

Hal tersebut dapat terjadi karena nilai yang tinggi tersebut dapat dimungkinkan kegunaannya untuk melakukan pembayaran hutang yang jauh lebih besar pada periode selanjutnya. Sedangkan jika nilai arus kas yang diperoleh kecil, dapat pula disimpulkan bahwa perusahaan tidak akan mampu memenuhi kewajibannya. Namun, sebenarnya dari pembelian aset tetap yang membutuhkan dana yang besar, dapat menghasilkan *output* yang jauh lebih besar dari dana yang dikeluarkan sehingga pada periode selanjutnya arus kas dari kegiatan operasi menunjukkan hasil yang jauh lebih tinggi.

Selanjutnya, arus kas yang berasal dari kegiatan pendanaan memberikan informasi mengenai penerimaan pinjaman yang diperoleh perusahaan dan pembayaran hutang oleh perusahaan kepada kreditor. Jika nilai arus kas dari kegiatan pendanaan menunjukkan nilai yang tinggi, maka dapat dikatakan bahwa hasil perolehan dari nilai pinjaman yang diperoleh perusahaan lebih besar dari pada pembayaran hutang yang dilakukan perusahaan pada periode tersebut. Hal ini mengindikasikan perusahaan mempunyai arus kas yang tinggi pula. Namun, kondisi tersebut belum memberikan gambaran yang pasti mengenai kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya kepada kreditor.

Hal tersebut dapat terjadi karena nilai yang tinggi tersebut sebenarnya akan digunakan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan yang dimungkinkan terjadinya kerugian sehingga nilai arus kas yang berasal dari kegiatan operasinya rendah. Sedangkan, jika nilai arus kas yang diperoleh kecil, dapat pula disimpulkan bahwa perusahaan tidak akan mampu memenuhi kewajibannya. Namun, sebenarnya pada periode selanjutnya akan mengalami peningkatan laba yang besar sehingga perusahaan juga tidak akan mengambil kredit yang besar pula. Jadi, pada periode selanjutnya akan diperoleh nilai arus kas yang jauh lebih tinggi dari pada periode sebelumnya.

Atas uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa nilai arus kas, khususnya arus kas yang berasal dari kegiatan investasi dan pendanaan, jika nilai nya rendah, tidak dapat dipastikan bahwa perusahaan mengalami kondisi keuangan yang buruk. Sedangkan, jika nilai arus kas menunjukkan nilai yang tinggi, hal tersebut juga belum tentu menggambarkan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajibannya kepada pihak kreditor. Dengan demikian, berdasar kan hasil penelitian ini diperoleh bahwa model *financial distress* tidak dapat dijelaskan oleh laporan arus kas yang dimiliki oleh perusahaan.

## KESIMPULAN

1. Hasil pengujian *omnibus test* diperoleh nilai *chi square* (*penurunan nilai -2 log likelihood*) sebesar 12.975 dengan signifikansi sebesar 0.002. Dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 tersebut maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama *financial distress* dapat diprediksi oleh ke 2 prediktor dalam model. Hal ini berarti bahwa penggunaan prediktor rasio laba dan rasio arus kas secara bersama-sama dapat menjelaskan terjadinya *financial distress* pada perusahaan.
2. Pengujian pengaruh variabel rasio laba terhadap *Financial Distress* didasarkan pada nilai wald diperoleh sebesar 0,270 dengan signifikansi sebesar 0,604 dan nilai *chi square* sebesar 41.401.  $H_0$  diterima apabila *Wald* hitung < *Chi-Square* Tabel, dan nilai *Asymptotic Significance* > tingkat signifikansinya ( $\alpha$ ). Hal ini berarti rasio laba berpengaruh terhadap *financial distress*.
3. Pengujian pengaruh variabel rasio arus kas terhadap *financial distress* didasarkan pada nilai Wald. Dalam hal ini diperoleh nilai Wald sebesar 7.976 dengan signifikansi sebesar 0,005. dan nilai *chi square* sebesar 41.401.  $H_0$  diterima apabila *Wald* hitung < *Chi-Square* Tabel, dan nilai *Asymptotic Significance* > tingkat signifikansinya ( $\alpha$ ). Hal ini berarti rasio arus kas berpengaruh terhadap *financial distress*.
4. Ada dua ukuran *R square* yaitu *Nagelkerke R Square* sebesar 0,155. Hal ini berarti bahwa 15,5% variasi *financial distress* dapat diprediksikan dari rasio laba sebelum pajak dan arus kas.

## Saran

1. Penggunaan data tahun pengamatan untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan dinilai dapat mempengaruhi validitas hasil pengujian. Oleh karena itu, dalam penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan data tahun prediksi selama jangka waktu 2-3 tahun kedepan agar hasil pengujian penelitian lebih

mencerminkan keadaan perusahaan secara cepat.

2. Bagi manajemen, dalam kaitannya dengan pelaporan arus kas perusahaan agar lebih berhati-hati dengan nilai hutang yang dimiliki. Nilai hutang tersebut dapat dijadikan sebagai pemacu kinerja keuangan. Sebaiknya perlu ditetapkan nilai rasional bagi setiap perusahaan untuk melakukan hutang kepada kreditor.
3. Dalam kaitannya dengan laporan laba rugi, penekanan terhadap biaya operasional diperlukan untuk memaksimalkan laba bersih yang diperoleh. Dengan nilai laba bersih yang besar, diharapkan investor semakin mempercayakan investasinya ke perusahaan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmini, Sari. 2005. "Manfaat Laba dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan *Textile Mill Products and Apparel and Other Textile Products* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo, 15-16 September 2005.
- Damodaran, Aswath. 2001. *Corporate Finance Theory and Practice*. Second Edition, John Wiley & Sons Inc, New York.
- Hanafi, M. Mamduh dan Abdul Halim. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2011. "*Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*." Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hendriksen, Eldon. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.
- Hidayat, Khomarul. 2005. "*Masih Mampukah Bank Nasional Bersaing?*" <http://www.sinarharapan.co.id/ekonomi/keuangan/2005/0516/keu1.html>. Diakses tanggal 11 Juni.
- Kamaluddin, dan Pribadi, Karina Ayu. 2011. *Prediksi Financial Distress Kasus Industri Manufaktur Pendekatan*

- Model Regresi Logistik*. Forum Bisnis dan Kewirausahaan Jurnal Ilmiah STIE MDP, FE Universitas Bengkulu.
- Kieso. 2008. *Akuntansi Intermediate*. Edisi keduabelas Jilid I. Erlangga: Jakarta.
- McCue, M.J. 2002. The Use of Cash Flow to Analyze Financial Distress in California Hospitals. *Hospitals and Health Service Administration*.
- Noor, Faizal Henry. 2009. *Investasi, Pengelolaan Keuangan Bisnis dan Pengembangan Ekonomi Masyarakat*. PT. Indeks, Jakarta.
- Parulian, Safrida Rumondang. 2007. Hubungan Struktur Kepemilikan, Komisaris Independen dan Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Publik. *Integrity-Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Volume 1, Nomor 3, h.263-274.
- Prihadi. 2009. *Investigasi Laporan Keuangan dan Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PPM,29.
- Purwanti, Yulia. 2005. *Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Keuangan Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Skripsi S1. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Rahmat. 2009. *Laba Akuntansi*. <http://blog.re.or.id/laba-akuntansi.thm>. Diakses tanggal 11 Juni.
- Ridwan, S. Sundjaja dan Inge Barlian. 2002. *Manajemen Keuangan Edisi Keempat*. Jakarta: Prenhalindo.
- Sekaran, Uma. 2006. *Research Methods For Bussiness*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wahyuningtyas, Fitria. 2010. “*Pengaruh Laba Terhadap Kondisi Financial Distress*.” Skripsi S1. Unniversitas Diponegoro Semarang.
- Wardhani, Ratna. 2006. Mekanisme *Corporate Governance* dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan (*Financially Distressed Firms*). Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang.
- Whitaker. R.B. 2000. The Early Stages of Financial Distress. *Journal of Economics and Finance* 23: 123-133